BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata dan Pengelolaan Lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah

Strategi yang digunakan Dinas Pariwisata dalam pengembangan kawasan wisata pantai Gemah untuk mencapai tujuan, maka disusunlah strategi sebagai berikut:

1. Pengembangan wahana wisata yang alami atau menyatu dengan alam

   Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tulungagung mengapresiasikan konsep wisata alam yang dikembangkan melalui keberadaan wahana, event-event lomba paralayang dan lain sebagainya, sehingga masyarakat luar daerah itu. Seperti yang terdiri dari katrol yang digantungkan ke wire atau kabel baja) berskala kecil, yang biasanya digunakan untuk permainan anak-anak. Contohnya wisatawan yang tertarik mengunjungi pantai Gemah karena pesona alam dan keberadaan *flaying fox*. Flaying fox merupakan salah satu atraksi wisata yang terdiri dari katrol yang digantungkan ke *wire* atau kabel baja berskala kecil, yang biasanya digunakan untuk permainan anak-anak.

   Sementara pada Nakula Park yang merupakan salah satu bentuk pengembangan model wisata rintisan. Pada tempat wisata Nakula Park menekankkan nilai-nilai lokalitas, budaya daerah yang menyatu dengan unsur alamnya. Seperti yang sedang Nakula kembangkan banyak

tumbuhan bunga warna warni, pepohonan dengan wahana permainan anak.

Tempat wisata keluarga berkonsep edukasi alam digadang oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung sebagai slah satu daya tarik pengunjung. Strategi ini dibuktikan dengan keberadaan Ori Green yang menawarkan taman yang menyatu dengan kesegaran alam lereng gunung wilis serta banyak wahanya edukasi, olahraga, kuliner, berkuda, berenang, spot selfie dan karaoke bagi para wisatawan.

Selaras dengan teori Pandit,[78] atraksi wisata dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Sesuatu yang dapat menarik wisatawan meliputi benda-benda tersedia di alam, hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut Pitana dan Dirta dalam teorinya menyatakan bahwa *Carrying capacity* merupakan teknik yang sering digunakan dalam pengembangan destinasi wisata dengan memanfaatkan daya dukung kawasan. [79]

Selaras dengan penelitian Lucyanti[80] menunjukkan bahwa perhitungan dan analisis daya dukung lingkungan wisata diperoleh dari rata-rata jumlah wisatawan yang datang ke Buper Palutungan masih berada di bawah daya dukung efektif (Effective Carrying Capacity).

---

[78] Nyoman Pendit, *Ilmu Pariwisata*, (Bandung: PT. Pradnya Paramita, 2000), hlm 57.

[79] I Gede Pitana dan I Ketut Surya Dirta, *Pengantar Ilmu Pariwisata,* (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm 134

[80] Silvia Lucyanti*, Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Bumi Palatungan Taman Nasional Ciremai Kabupaten Kuninan Provinsi Jawa Timu*r, (Semarang: Tesis Universitas Diponegoro, 2015)

Dilihat dari strategi pengembangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung memanfaatkan daya tarik lokal Pantai Gemah Nakula Park dan Ori Green menjadi salah satu bentuk pengembangan destinasi lokal dengan mengeksplorasi wisata alam.

2. Pengelolaan pariwisata menggunakan tenaga lokal

Dinas Pariwisata Kabupaten Tulungagung bekerjasama dengan masyarakat sekitar tempat pariwisata untuk mengelola, dan mengawasi tempat pariwisata. Dampak dari kerjasama tersebut dapat dirasakan masyarakat sekitar dalam menyerap tenaga kerja dan menambah pendapatan daerah.

Strategi ini diperlihatkan pada pengelolaan pantai Gemah yang terdiri dari kerjasama tiga pihak, pertama Perhutani, pihak kedua Pemkab dalam hal ini Dinas Pariwisata, pihak ketiga adalah LMDH. Dalam LMDH terdapat beberapa elemen organisasi kemasyarakatan seperti Pokdarwis, Pokwasmas, dan Karangtaruna. Di pantai Gemah mulai dari tiketing, operator *flyaing fox*, parkir, tukang bersih-besih pantai dan lain-lain, dikelola oleh masyarakat sekitar pantai.

Objek wisata lainnya yakni Nakula Park dikelola oleh BUMDES Kendalbulur yang berkolaborasi dengan pemerintah, baik pemerintah desa, pemerintah daerah, Dinas pariwisata, serta masyarakat Desa Kendalbulur. Koordinasi ini dimaksutkan untuk mengembangkan taman rekreasi Nakula Park. Pengelolaan objek wisata Nakula Park

menggunakan anggarannya dana desa Pemdes Kendalbulur serta subsidi dari Pemkab Tulungagung.

Sementara bentuk strategi pengelolaan tempat pariwisata lainnya dalam memanfaatkan potensi dan tenaga lokal terlihat pada wisata Ori Green. Objek wisata Ori Green dikelola oleh KOPTAN Desa Sendang berkerjasama dengan Pemdes dan masyarakat sekitar. Munculnya tempat-tempat wisata berbasis desa di lereng gunung wilis merupakan wujud upaya warga bersama pemerintah desa dalam memberdayakan potensi yang ada. Wisata Ori Green dapat menumbuhkan usaha kreatif dari masyarakat sekitar. Sudah sesuai dengan regulasi. Melalui perizinan pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, obyek wisata Ori Green sudah menggunakan prinsip Sapta Pesona Pariwisata.

Didukung oleh teori Pandit[81], terdapat tiga faktor utama yang berperan dalam pengembangan pariwisata yaitu :

a. Masyarakat, yaitu masyarakat umum yang tinggal di sekitar objek wisata yang juga merupakan pemilik sah dari berbagai sumber daya modal pariwisata, seperti kebudayaan, tokoh masyarakat, intelektual, LSM serta media massa.
b. Swasta, yaitu seperti asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha yang bergerak di sektor pariwisata.
c. Pemerintah, yaitu mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, kecamatan dan seterusnya.

[81]Sahya Anggara, *Ilmu Administrasi Negara*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm 567-569

Pemikiran ini sejalan dengan penelitian Zaman[82], pada penelitian ini faktor pendukung dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata kabupaten Berau adalah adanya kesadaran masyarakat serta pemerintah setempat untuk melengkapi sarana tambahan di objek wisata dan menjaga kebersihan serta banyaknya potensi pariwisata yang ada di kabupaten Berau yang bisa dikembangkan. Total penerimaan dari objek/agro wisata dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Berau dalam kurun waktu 1 tahun mengalami peningkatan yaitu tahun Rp. 65.508.000,.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan pemerintah serta masyarakat yang mendukung kegiatan serta pengelolaan pariwisata dapat menambah peningkatan pendapatan dan menyerap tenaga kerja sekitar objek wisata. Strategi ini dibilang cukup berjalan baik serta mendapat umpan positif dari masyarakat.

3. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Strategi lain dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, yakni peningkatan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk menarik wisatawa atau pengunjung lokal maupun domestik.

Untuk menarik minat pengunjung serta merupakan salah satu startegi pengembangan objek wisata di Kabupaten Tulungagung peningkatan sarana prasarana difokuskan pada tempat tertentu yang memiliki potensi tinggi menarik wisatawan seperti Pantai Gemah. Pada

---

[82] Bahru Zaman, *Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pariwisata Di Kabupaten Berau, eJournal Ilmu Pemerintahan* Volume 2, Nomor 1, 2014.

Pantai Gemah PEMKAB Tulungagung sudah berinvestasi berupa sarana dan prasarana contohnya pembuatan *flying fox*, paving parkir sebelah utara pada tahum 2017, pembangunan paving di depan warung di tahun 2018 dan pembangunan kantor pengelolaan, jalan tangga menuju flaying fox di tahun 2019. Pembangunan ini menggunakan dana dari kementrian DAK (Dana Alokasi Khusus). Pengembangan sarana dan prasarana di pantai Gemah menjadi prioritas karena penyumbang PAD dari pariwisata cukup besar.

Sementara pada tahun 2020 hingga sekarang akibat terjadinya wabah covid-19 untuk beradaptasi dengan new normal strategi pengembangan wisata difokuskan pada pendanaan pada objek wisata rintisan buatan seperti Nakula Park, dan Njegong Park yang berpotensi dalam peningkatan PAD. Seperti yang diketahui bahwa beberapa tempat wisata seperti pantai gemah ditutup total karena berpotensi mendatangkan kerumunan yang menyebabkan penyebaran virus covid 19 meluas. Maka dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merubah strategi dengan pendanaan pada tempat wisata rintisan buatan di desa yang memiliki potensi.

Pada tempat wisata seperti Ori Green yang sudah berdiri lama namun tidak menunjukkan signifikasi pengembangan PAD kurang diberikan subsidi oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan. Namun demikian destinasi tempat wisata Ori Green selalu meng-upgrade sarana prasarana yang ada. Seperti perbaikan infrastruktur jalan menuju Ori

Green serta menyediakan layanan internet Wi-Fi pada beberapa wahana Ori Green. Pengembangan sarana prasarana ini tentunya akan membuat pengunjung merasa nyaman dan akan datang kembali untuk berkunjung.

Penelitian ini didukung oleh teori Yoeti,[83] kepariwisataan harus dilengkap fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang, sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam sehingga dapat menarik para wisatawan. Prasarana tersebut antara lain:

a. Perhubungan: jalan raya, rel kereta api, pelabuhan udara dan laut, terminal.
b. Instalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih.
c. Sistem telekomunikasi, baik itu telepon, telegraf, radio, televisi, kantor pos, dan lain-lain.
d. Pelayanan kesehatan, baik puskesmas atau rumah sakit.
e. Pelayanan keamanan, baik pos satpam penjaga objek wisata maupun pos-pos polisi untuk menjaga keamanan di sekitar objek wisata.
f. Pelayanan wisatawan, baik berupa pusat informasi atau kantor pemandu wisata.
g. Pom bensin dan lain-lain.

Sejalan dengan penelitian Mukhsin[84], sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap kenyamanan kawasan wisata sehingga pengelola/pemerintah harus memanjakan para pengunjung kawasan

[83] Oka A. Yoeti,*Pemasaran Pariwisata Terpadu*,(Jakarta: Angkasa Bandung, 2006), hlm 78
[84] Dadan Mukhsin, "Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galanggung", Jurnal:Perencanaan Wilayah Kota, Vol 14 No 1, 2020

wisata, agar pengunjung tersebut merasa nyaman, aman dan kembali berkunjung.

Dapat disimpulkan bahwa strategi lainnya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung dalam menarik wisatawan dengan cara menambah dan memperbaiki sarana prasarana serta fasilitas pariwisata.

4. Penggunaan teknologi dan teknik publikasi dalam proses pemasaran

Media promosi yang digunakan untuk mengenalkan pantai Gemah menggunakan berbagai media, mulai dari youtobe, instagram, surat kabar, radio, majalah, leaflet, dan sebagainya dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak misalnya JTV, Radar Tulungagung. Dari prespektif pariwisata media ini penyediakan mengenai lokasi, suasanan tempat wisata. Objek wisata lainnya seperti Nakula Park dan Ori Green juga menerapkan strategi penggunaan teknologi dan teknik publikasi dalam proses pemasaran tempat pariwisata.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Utama, [85] bahwa salah satu upaya dalam menarik pengunjung adalah penggunaan teknologi, promosi dan teknik publikasi dalam proses pemasaran. Promosi merupakan salah satu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara personal ataupun melalui media massa. Bentuk efisiensi promosi pariwisata dengan menggunakan teknologi digital akan memuat lebih banyak orang

[85] I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm 27

mengetahui potensi pariwisata yang ada. Dengan memanfaatkan media sosial seperti, facebook, instagram, path, dan youtube.

Selaras dengan penelitian Rahmalia,[86] upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung adalaah melakukan promosi melalui media cetak dan media sosial serta event-event besar daerah. Semua usaha tersebut mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Dapat disimpulkan bahwa untuk menarik minat pengunjung dan menambah pendapatan daerah yang berasal dari pariwisata penggunaan ilmu teknologi dan teknik publikasi dalam proses pemasaran juga diterapkan pada konsep strategi tempat pariwisata di Kabupaten Tulungagung.

5. Pengembangan wisata yang berbasis kearifan lokal

Progam kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan kearifan lokal adalah penyempurnaan sarana dan prasarana serta kelengkapan fasilitas yang ada dan untuk SDM seperti diadakan diklat sebagai pemandu wisata, penyuluhan rencana studi tiru kewilayah lain, pelatihan keterampilan seperti sablon identitas produkwisata, dan membuat media promosi seperti leaflet, buklet, baliho, senbot dan profil wisata.

Setiap tahunnya di pantai Gemah diadakan event sedekah bumi yang diadakan setiap bulan suro yang dilaksanakan oleh masyarakat

[86] Lisa Putri Rahmalia, *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwiasata Terhadap PAD dalam Prespektif Ekonomi Islam*, Skripsi: FEB, UIN Raden Intan Lampung

desa Keboireng khususnya yang mempunyai usaha di pantai Gemah, selanjutnya kesenian lokal seperti jaranan, reog yang bisa di tampilkan pada saat event-event tertentu, atau upacara penyambutan. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Kendalbulur BUMDES Desa Kendalbulur bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menciptakan objek wisata rintisan buatan dengan memanfaatkan budaya lokal. Dengan memanfaatkan tanah kas desa yang cukup luas ini sebagai taman wisata buatan memberikan dampak mensejahterakan warga sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Hasan, [87]bahwa pemerintah bertindak sebagai *leading sector* dalam memfasilitasi kesadaran, kompetensi, keterampilan, dan sumberdaya yang diperlukan dalam implementasi prinsip-prinsip *green tourism* dalam berbagai bentuk, sehingga terbentuk kerjasama yang baik dengan pelaku usaha pariwisata serta pengelola destinasi pariwisata. Pengembangan sumber daya yang dikelola melalui pengembangan dan pendekatan masyarakat lokal secara terpadu dapat dijadikan nilai tambah dalam pengembangan objek pariwisata.

Selaras dengan penelitian oleh Herdianawati[88], strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal Kabupaten Ponorogo secara aktif dapat meningkatkan daya tarik pengunjung. Strategi

---

[87] Ali Hasan, *Tourism Marketing*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), hlm 593

[88] Yayuk Herdianawati, "Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Pada Dinas Kebudayaan,Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo", Jurnal Kebudayaan Vol 9 No 2, 2020

tersebut yakni dengan melakukan pengadaan prosesi Larungan Telaga Ngebel.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dapat mengenalkan budaya lokal yang dimiliki serta menjadi keunggulan tersendiri bagi tempat wisata di Kabupaten Tulungagung.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Sektor Pariwisata dan Pengelolaan Lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung strategi pengembangan sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Tulungagung yakni:

a. Promosi pariwisata Tulungagung oleh komunitas-komunitas pecinta alam tulungagung serta promosi media sosial dan media masa.
b. Peran pemerintah dalam mendukung tempat pariwisata
c. Kreatifitas masyarakat
d. Sapta pesona yang dimiliki objek wisata.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori Yoeti, [89] secara umum aktifitas pembangunan ekonomi telah memodifikasi sumber daya dan mengubah struktur dan pola konsumsinya, termasuk didalamnya oleh sektor pariwisata. Konsep inovasi produk diperlukan oleh sebuah kawasan wisata untuk dapat menjadi kawasan yang baik yaitu dalam rangka mencapai angka kunjungan wisatawan yang tinggi. Meningkatnya

[89] Oka A. Yoeti,*Pemasaran Pariwisata Terpadu*,(Jakarta: Angkasa, 2012), hlm 23

kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan berimplikasi kepada banyak hal di dalam lembaga tersebut, misalnya kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar membaik disebabkan pengelola memberi andil kepada masyarakat tersebut.

Faktor ini pun juga menjadi bahan pertimbangan bagi objek wisata lainnya. Penelitian oleh Masruroh dan Nurhayati[90] dalam hal ini kawasan unggulan destinasi wisata yang menjadi prioritas pengembangan dengan pertimbangan multiflyer efek secara ekonomi. Strategi yang dapat dilakukan adalah komitmen pemerintah mengenai fokus pembangunan pariwisata daerah, meluncurkan konsep *City branding* sebagai ikon pariwisata yang khas, meningkatkan kemitraan dan hubungan antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata, dukungan regulasi serta pengembangan Sumber Daya Manusia. Strategi tersebut dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor Pariwisata di Kabupaten Kuningan.

Menggali potensi wisata daerah dan mengembangkannya menjadi sebuah keunggulan dalam menarik wisatawan. Potensi yang dimiliki wisata kabupaten Tulungagung selain pesona alam yakni peran pemerintah yang mendukung dan mengapresiasi tempat wisata dan kesadaran masyarakat menjadi pokok faktor pembangunan wisata.

2. Faktor Penghambat

[90] Rina Masruroh dan Neni Nurhayati, "Strategi Pengembangan Pariwiata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Kuningan", Jurnal Senit Vol 2, No 6, 2016

Banyak tempat wisata yang belum bekerjasama dengan Pokdarwis. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pemahaman serta kesadaran masyarakat akan peraturan perda tentang kepariwisataan. Sehingga potensi dari sektor wisata perlu digali lagi. Pada pengembangan pariwisata Kabupaten Tulungagung, anggaran yang terbatas menjadi suatu hambatan. Selain terbatasnya anggaran ada faktor penghambat lainnya lagi dalam pengembangan pariwisata di Tulungagung, yakni dampak tidak terduga lainnya seperti bencana alam maupun munculnya penyakit mematikan yang menular seperti covid-19. Hadirnya virus covid 19 beberapa tempat wisata dirugikan bahkan tutup total. Penurunan drasrtis dari pengunjung ini berdampak pada pendapatan asli daerah Tulungagung. Di tahun 2019 pencapaian target sektor wisata mencapai Rp. 1,56 miliar dari target 2,2 miliar atau sekitar 69 persen. Sementara akibat kebijakan pemerintah terhadap covid 19 di tahun 2020 angka realisasi menurun 40 persen atau sekitar Rp 840 juta dari total targel 2,1 miliar rupiah.

Hal didukung dengan teori yang diungkapkan oleh Sunardi[91], masalah di dalam pengelolaan yang dijadikan bahan perhatian adalah:

a. Potensi yang belum dikembangkan sepenuhnya

b. Kurangnya kesadaran lingkungan

c. Promosi yang terbatas

d. Pengelolaan anggaran dalam pengembangan sektor wisata

---

[91] Sunardi Joyosuharto, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam*, (Yogyakarta: Liberty, 2001), hlm 90

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Masruroh dan Neni[92], Hambatan dalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Kuningan sebagaimana tertuang dalam isu strategis bidang kepariwisataan adalah belum memadainya sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung kepariwisataan, rendahnya pengembangan produk, destinasi dan daya tarik wisata, belum optimalnya promosi pariwisata, serta jejaring pariwisata belum optimal.

Upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Tulungagung bisa dikatakan cukup terlaksana. Akan tetapi perlu dimaksimal mungkin untuk antisipasi hambatan lain di luar minimnya anggaran. Dibutuhkan analisa dan perencanaan ulang dalam mengembangkan sektor wisata dan pengelolaan lingkungan dari dampak covid 19.

[92] Rina Masruroh dan Neni Nurhayati, "Strategi Pengembangan Pariwiata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Kuningan", Jurnal Senit Vol 2, No 6, 2016